

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya merupakan jawaban dari pertanyaan tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan komunikasi ekspresif anak tunanetra di tingkat SDLB Kota Bandung, yang meliputi pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak, dan pola asuh orang tua dalam membimbing bahasa ekspresif anak tunanetra. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut akan diuraikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti.

Orang tua CN lebih memilih CN diasuh oleh adik atau saudara perempuannya sehingga pada usia sekolah CN memiliki keterlambatan dalam perkembangan komunikasi sehingga ia kurang ekspresif sedangkan AR diasuh sepenuhnya oleh orang tuanya sehingga ia lebih berkembang dalam berkomunikasi dengan orang lain meskipun ia tunanetra di usia 4 ½ tahun.

Peneliti melihat bahwa terdapat dua sisi pola asuh yang diperoleh CN yaitu pola asuh dari bibi (saudar/adik kandung ibunya) dan pola asuh dari orang tua kandungnya (HN dan WN). Sejak masa balita CN diasuh oleh saudari kandung HN bersamaan dengan putrinya yang awas. Bibinya cenderung memperlakukan CN sama dengan putrinya dalam kebutuhan dan pola komunikasi. CN sering dibanding-bandingkan dengan anak-anaknya yang awas, kurang mengerti kebutuhan CN mengenai ruang gerak, pola interaksi dan orientasi mobilitas. Ini berarti bibi CN menerapkan pola asuh yang kurang peduli atau otoriter (*Authoritarian*) dan pola asuh sembrono (*Neglectful*). Maknanya disini adalah orang tua mengabaikan, melalaikan, tidak peduli, atau tidak menghiraukan kebutuhan anak-anaknya. Sebaliknya, orang tua malah lebih memperhatikan hal-hal yang bukan menjadi kebutuhan utama pengasuhan pada anak-anaknya. Namun setelah CN berusia sembilan tahun

dan masuk sekolah, orang tua CN cenderung lebih dominan pada dimensi kontrol (*Control*) dan dimensi penerimaan (*Accepting*), dimana justru setelah HN berhenti bekerja dan sekarang mengasuh secara langsung CN, CN terlihat lebih bergantung pada ibunya, HN menerapkan pola asuh permisif (*Permissive*) pola asuh yang lebih mengedepankan kasih sayang, tetapi tidak memberikan batasan berupa tuntutan. Orang tua yang permisif biasanya toleran, lembut dan tidak menuntut anak berperilaku mandiri atau bertanggung jawab.

Sedangkan pada AR pola asuh yang diterapkan meliputi dimensi kontrol (*Control*), respon (*Responsive*) dan penerimaan (*Accepting*). NN dapat menerapkan dimensi mengontrol ketika AR merasa kesulitan akibat terbatasnya indera visual. NN berusaha memahami segala yang tidak dapat dilakukan dan membantu kesulitan yang dihadapi AR. Respon yang ditunjukkan oleh NN adalah dalam bentuk mengajarkan hal-hal yang belum dapat dilakukan AR tanggap akan segala sikap negatif yang dilakukan AR dan berusaha menyadarkannya. Dan bentuk penerimaan yang diberikan oleh NN adalah mau menerima kondisi ketunanetraan AR dan berusaha mempererat hubungan interaksi AR dengan lingkungannya. Pola asuh yang diterapkan NN kepada AR adalah pola asuh demokratis (*Authoritative*), pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. Orang yang demokratis akan bersikap asertif, yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menerapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya. Mereka pun terlibat dalam komunikasi yang intensif dan hangat serta responsif terhadap kebutuhan anak.

Pola asuh yang berbeda tersebut menyebabkan kemampuan anak dalam perkembangan komunikasi sangat berbeda. CN lebih bergantung kepada ibunya sedangkan AR dapat mengeksplor kemampuan komunikasinya sendiri dengan cara bermain dengan adiknya, mendengarkan radio dan bernyanyi. Pola asuh dari kedua orang tua dari CN dan AR yang berbeda

mempengaruhi hubungan diri sendiri CN dan AR. CN hampir tidak memiliki inisiatif sendiri ketika bergabung bersama teman, bersosialisasi dengan lingkungan. Ibunya cenderung *over protective* terhadap CN karena merasa gagal mengasuh CN sejak balita, sedangkan orang tua AR tidak sama sekali membatasi interaksi anak dengan lingkungannya sehingga AR terlihat lebih dapat berinteraksi antar diri sendiri.

Pola asuh orang tua dari masing-masing anak menunjukkan peranan berbeda ketika membimbing berbahasa anak. Orang tua CN cenderung bersikap mengalir terkait potensi atau bakat yang dimiliki oleh anaknya dan cenderung pasrah atas keterlambatan anak dalam berkomunikasi. Ibunya lebih memilih bagaimana mood anak dan kurang berusaha menstimulasi anak agar mau mengembangkan kemampuan berbahasanya yang sudah dikuasai anak. Sedangkan pada AR, orang tuanya lebih terbuka dan selalu memotivasi anaknya agar mau berkembang seperti berlatih bernyanyi bersama dengan ayahnya, dan ikut serta dalam perlombaan bernyanyi kemudian meningkatkan informasi yang belum ia dapat dengan cara mendengarkan radio sehingga kemampuan yang ia miliki terus berkembang.

B. Rekomendasi

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus masukkan kepada orang tua bahwa pola asuh yang diterapkan selama ini masih dirasa kurang sesuai dengan kondisi anak. Hasil penelitian ini diperoleh tuntutan dan kontrol orang tua sangat tinggi dan tidak sesuai dengan respon serta penerimaan terhadap sikap, perilaku, dan potensi anak. Hal ini jelas akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak baik untuk masa sekarang bahkan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Guru

Tugas seorang guru tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik namun lebih jauh dari itu yaitu sebagai pendorong,

pembimbing, motivator agar anak dapat berkembang seoptimal mungkin. Perjalanan anak untuk menjadi pribadi yang diharakan oleh norma atau nilai yang berlaku dimasyarakat saat masa-masa sekolah dasar tidak terlepas dari segala permasalahan baik yang disebabkan oleh faktor dari luar ataupun dari dalam diri anak. Salah satunya adalah masalah yang bersumber dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Disinilah hendaknya seorang guru agar dapat menjembatani segala permasalahan yang terjadi pada diri anak lebih khususnya yang bersumber dari orang tua atau keluarga.

Diharapkan adanya kerja sama antara guru dan orang tua mengenai sejauh mana tingkat penguasaan anak dalam perkembangan komunikasi ekspresif pada saat di kelas maupun di sekolah. Kemudian sebaiknya guru memberikan pencatatan/pelaporan kepada orang tua mengenai kemampuan yang sudah dikuasai anak dan yang belum dikuasai anak agar orang tua mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki anaknya, sehingga ketika terdapat hal yang sulit untuk dikembangkan oleh anak pada saat di sekolah maka orang tua dapat membantu proses perkembangan komunikasi ekspresif anak untuk dipelajari/dikembangkan di rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan gambaran umum mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya yang mengalami perkembangan komunikasi ekspresif rendah. Hal ini bukan menjadi masalah namun justru akan membuka wawasan dan cakrawala pengetahuan kita bahwa setiap tipe pola asuh yang diterapkan punya andil tersendiri dalam pemebentukan sikap dan kepribadian anak. Peneliti mengharapakan para peneliti berikutnya lebih jeli lagi melihat kasus pola asuh yang memiliki latar belakang yang unik dibanding kasus yang telah dipaparkan dalam penelitian ini.